

RESPON SISWA MADRASAH (MAN) TERHADAP RADIKALISME AGAMA DI MAKASSAR

Darmawati H.

Abdullah Thalib

Jurusan Aqidah dan Filsafat

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui respon Siswa Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Makassar mengenai paham radikalisme. Penelitian menggunakan metode kuantitatif guna menggambarkan respon siswa Madrasah Aliyah terhadap radikalisme agama, baik dari aspek kognitif, afektif, hingga konatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari aspek kognitif sebagian besar responden mengetahui keberadaan kelompok radikal dalam Islam baik secara global maupun keberadaan kelompok tersebut di Indonesia. Sumber informasi yang dominan dari responden adalah media massa dan media sosial. Dari aspek afektif menunjukkan kecenderungan sebagian besar responden berpandangan terbuka dan moderat mengenai paham dan sikap keagamaan yang ditanyakan. Umumnya responden bersikap moderat dalam penafsiran Alquran dan hadis, sikap toleran terhadap penganut agama lain, serta bersikap moderat dalam hal hubungan Islam dengan Negara, serta dalam perspektif memahami jihad dalam Islam. aspek konatif tidak jauh berbeda kecenderungannya dengan aspek afektif sebagian besar responden menunjukkan sikap moderatnya. Namun, berkebalikan dengan hal tersebut tampak sebagian responden meski dengan intensitas yang kecil menunjukkan sikap radikalnya dalam menyikapi isu-isu keagamaan.

Keywords:

Radikalisme, Respon Siswa, Isu Keagamaan

I. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang dengan tegas menyatakan berdasar pada ketuhanan Yang Maha Esa serta menjamin setiap warganya untuk menjadi pemeluk agama yang bebas untuk memeluk dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing, sebagaimana diatur dalam pasal 29 UUD 1945. Sebagai negara konstitusi, maka pemerintah wajib memberikan perlindungan dan fasilitas serta pelayanan dalam pemenuhan hak-hak fundamental tersebut. Dengan demikian, aspek perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak beragama sebagai bagian pokok dari hak asasi warga negara menjadi basis pokok program pembangunan di bidang agama.

Umat Islam, sebagai komunitas pemeluk agama terbesar di Indonesia, tentu saja memainkan peranan yang sangat menentukan dalam pembentukan kualitas kehidupan dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Pemahaman dan penyikapan kaum muslim Indonesia dalam menghayati dan mengamalkan agamanya tentulah menjadi salah satu indikator penting dalam hal menciptakan kehidupan keberagamaan yang kondusif di Indonesia. Capaian-capaian Departemen Agama dalam bidang kualitas pemahaman dan pengamalan keagamaan dengan indikator yang diukur dengan ketaatan menjalankan berbagai ritual dan aktivitas keagamaan terlihat sangatlah tinggi.

Berdasarkan hasil survey Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama pada tahun 2007 yang dilakukan di 13 provinsi, didapatkan data bahwa sekitar 92% responden mengklaim selalu menunaikan shalat, 63,5% selalu melaksanakan shalat secara berjamaah, 97,3% mengklaim selalu melaksanakan puasa, dan 77% selalu mengeluarkan zakat.¹

Disamping pencapaian di atas, Kementerian Agama masih menengarai adanya potensi permasalahan dalam hal relasinya dengan pemahaman dan pengamalan agama. *Pertama*, kesenjangan yang masih cukup lebar antara kesalehan individual dan kesalehan sosial di tengah-tengah masyarakat. Masih menguatnya tingkat perilaku sosial yang menyimpang, ditandai antara lain oleh masih tingginya tingkat praktek korupsi, tindakan kriminal, dan praktek anomaly sosial lainnya yang menghambat pembangunan keagamaan. *Kedua*, masih mengemukanya—walaupun bersifat sporadik—kasus konflik kekerasan bernuansa keagamaan yang mencerminkan maraknya *halaqah* atau kelompok keagamaan radikal/fundamental, wawasan sempit, dangkal, dan eksklusif serta tidak toleran terhadap perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Fenomena ini menjadi paradoks dengan arus utama pemahaman dan sikap keagamaan, khususnya Islam yang moderat.²

Kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa menjadi kelompok yang sangat rentan untuk dipenetrasi semangat dan pemahaman radikalisme keagamaan. Usia yang masih sangat muda dengan semangat yang menyala-nyala, serta kerinduan untuk menjalankan agamanya secara lebih *kaffah* (komprehensif) membuat kelompok muda—mahasiswa—menjadi kelompok sosial yang paling rentan untuk dipenetrasi bahaya laten fundamentalisme agama dengan pemahaman yang rigid dan penyikapan yang radikal.

Fenomena radikalisme agama (dalam hal ini Islam) yang transformasinya melalui ideologi keagamaan transnasional yang masuk ke Indonesia melalui jejaring dakwah dan kelompok organisasi tertentu yang sarannya adalah kalangan muda Islam, khususnya siswa dan mahasiswa. Di antara kelompok Islam radikal yang telah masuk dan memberikan pengaruh ke Indonesia adalah ISIS (*Islamic State of Suriah and Irak*). ISIS merupakan organisasi politik yang berhaluan Islam radikal dan

¹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Survey Tingkat Kesalehan Masyarakat Muslim Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2007), h.7.

²Bidang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang Agama Makassar, *Paham dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kawasan Timur Indonesia*, (Makassar: Laporan Penelitain, 2010), h. 2.

berorientasi pada pendirian negara Islam berdasarkan pemahaman mereka yang skriptualis dan fundamentalis.

Survey setara Institue pada bulan Maret tahun 2015 pada siswa SMA di Jakarta dan Bandung menunjukkan bahwa ada 7% siswa mendukung perjuangan ISIS. Tak sedikit pula dijumpai dukungan kepada gerakan ISIS dan gerakan Islam fundamentalis lainnya dari kalangan muda muslim Indonesia. Tahun 2010, Balai Litbang Agama Makassar melakukan penelitian tentang paham dan sikap keagamaan mahasiswa muslim di beberapa kota di Kawasan timur Indonesia, menunjukkan kecenderungan paham fundamentalisme Islam di kalangan mahasiswa. Kecenderungan ini ditunjukkan dengan sikap mendukung penegakan khilafah Islamiyah bahkan hingga dukungan kepada bentuk-bentuk jihad dalam modus tero.

Fakta ini tentu saja menjadi ancaman besar bagi kehidupan keagamaan serta eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan harus segera ditangkal sejak dini. Keutuhan NKRI menjadi taruhannya jika hal ini terus menerus dibiarkan oleh pemerintah. Salah satu bentuk penangkalan tersebut yang dilakukan pemerintah misalnya dengan memblokir 22 situs yang ditengarai berisikan paham Islam radikal.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) merupakan institusi pendidikan menengah keagamaan yang yang menjadi tempat “pembibitan” kader-kader muda muslim di usia remaja. bukan tidak mungkin telah disusupi paham radikalisme Islam di kalangan siswa melalui modus pembelajaran agama. Wacana pemberlakuan syariat Islam dan penegakan khilafah serta mengganti Pancasila sebagai ideologi negara, dukungan terhadap gerakan ISIS, serta bentuk-bentuk radikalisme Islam yang lain bukan tidak mungkin telah masuk mempengaruhi alam pikir siswa madrasah. Oleh karena itu, sistem deteksi dini (*early warning system*) menjadi penting dalam rangka mencegah tumbuh dan berkembangnya paham Islam radikal di kalangan siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) di Makassar.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini menemukan signifikansinya guna mengetahui kecenderungan paham keagamaan siswa MAN di Makassar, khususnya pada respon mengenai paham keagamaan radikal. Oleh karena itu, untuk mengetahui kecenderungan dan respon siswa MAN di Makassar terhadap radikalisme Islam menjadi urgensi penelitian ini. Maka yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh respon siswa Madrasah di Makassar terhadap gerakan Islam radikal. Dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah negeri yang ada di Kota Makassar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan respon siswa MAN di Makassar terhadap gerakan Islam radikal. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan mendeskripsikan respon siswa MAN di Makassar terhadap paham dan gerakan Islam radikal serta mengukur sejauh mana pengaruh potensi radikalisme agama di kalangan siswa MAN di Makassar.

Respon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa MAN terhadap gerakan Islam radikal. Respon kognitif mansasar pengetahuan responden tentang gerakan Islam radikal. Respon

kognitif berupa tingkat pengetahuan dan sumber informasi tentang gerakan Islam radikal.

Aspek afektif yang diukur dalam penelitian ini mencakup penilaian dan sikap responden terhadap gerakan Islam radikal tersebut. Termasuk di antaranya mengeksplorasi tingkat kesepakatan atau persetujuan mereka terhadap isu-isu kunci yang menjadi esensi gerakan Islam radikal, seperti isu khilafah, teror bom, dan lain-lain. Serta mengukur sejauh mana tingkat persetujuan mereka terhadap gerakan Islam radikal yang sedang berkembang akhir-akhir ini, seperti ISIS.

Aspek konatif mencakup respon yang berhubungan langsung dengan tindakan nyata yang telah atau akan dilakukan oleh responden dalam menyikapi gerakan Islam radikal. Apakah mereka bersedia bergabung dalam gerakan tersebut dan sebagainya. Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana tingkat kecenderungan siswa MAN di Makassar pada gerakan Islam radikal.

Gerakan Islam Radikal adalah gerakan Islam yang mengajarkan pemahaman keagamaan yang skeptualis dan eksklusif. Mengajarkan kebenaran tunggal serta mengimplementasikan paham keagamaannya dalam bentuk gerakan yang bersifat ekstrem. Misalnya dengan melakukan pengkafiran kepada sesama muslim yang berbeda paham, hingga melakukan teror kepada orang atau kelompok yang dianggap mereka sebagai musuh Islam.

Siswa MAN di Makassar dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sementara mengikuti pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri di Makassar. MAN yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 3 MAN yang ada di Makassar.

II. PEMBAHASAN

1. Pengertian Radikalisme

Radicalism berasal dari kata *radical* berarti akar.³ Radikalisme berarti paham atau aliran yang radikal. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.⁴ Radikalisme dalam arti bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara kekerasan atau drastis¹. Dalam arti lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan². Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka³.

Meskipun teori-teori sosial dan analisis- analisis filosofis bisa digolongkan radikal, penggunaan modern dari kata radikalisme adalah untuk menggambarkan tantangan politik yang bersifat mendasar atau ekstrim terhadap tatanan yang sudah

³John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXV; Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000), h. 463.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 919.

mapan. Istilah tersebut radikal mulai digunakan pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 untuk menunjukkan faksi politik elit yang berusaha melakukan reformasi parlementer dan reformasi rasionalisasi lainnya, dan menjadi akar Partai Liberal di Inggris. Hampir pada saat yang bersamaan, radikalisme juga dipakai untuk menggambarkan segala macam orientasi politik yang memiliki kesamaan baik dalam analisis terhadap kemelut-kemelut politik yang menuntut kembali ke akar-akarnya, atau pun suatu program yang dideduksi dari prinsip-prinsip pertama. Di bawah tekanan Revolusi Perancis dan berbagai agitasi populer di Inggris, akhirnya perhatian dipusatkan pada mobilisasi aktual tindakan-tindakan radikal bukan sekedar gagasan-gagasan radikal.

Para ilmuwan sosial masih terpecah-pecah dalam tingkat penekanan mereka terhadap pentingnya analisis-analisis rasionalistik. Misalnya, kesadaran kelas Marxis dibandingkan dengan sumber-sumber sosial yang lebih langsung dari tindakan-tindakan radikal. Ada dua pandangan konvensional di antara kelompok yang disebut belakangan. *Pertama*, yang sekarang hampir tidak dipercaya lagi, berpendapat bahwa atomisasi dan marjinalisasi sosial mengeluarkan orang-orang yang terasing dari kancah sosial mainstream untuk melibatkan diri dalam protes-protes yang menunjukkan lebih banyak kesulitan psikologis mereka dibandingkan dengan program serius bagi perubahan sosial. *Kedua* menekankan kepentingan-kepentingan mendasar di mana posisi umum dalam kaitannya dengan sejumlah faktor eksternal, seperti pasar atau alat-alat produksi, diberikan kepada individu-individu. Kedua pandangan tersebut ditentang oleh temuan-temuan empirik bahwa sejumlah besar organisasi dan ikatan internal diperlukan bagi tindakan kolektif yang radikal. Para aktivis dapat berharap mencapai penggabungan ini melalui upaya-upaya organisasional lebih lanjut, dan mereka sering melihat serikat dagang dan organisasi serupa sebagai perhentian dalam perjalanan menuju organisasi kelas.

2. Sejarah Radikalisme.

Munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme Islam ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional. Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia.⁵ Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut gerakan Islam radikal, dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme sampai terorisme. Bahkan di negara-negara Barat pasca hancurnya ideologi komunisme (pasca perang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan dari peradaban yang menakutkan. Tidak ada gejolak politik yang lebih ditakuti melebihi bangkitnya gerakan Islam yang diberinya label sebagai radikalisme Islam.

⁵Albert WS Kusen, Teori Radikalisme, *google(26 Maret 2014)*

Tuduhan-tuduhan dan propaganda Barat atas Islam sebagai agama yang menopang gerakan radikalisme telah menjadi retorika internasional.

Menurut Ketua Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU), Ahmad Bagja, radikalisme muncul karena ketidakadilan yang terjadi di dalam masyarakat. Kondisi tersebut bisa saja disebabkan oleh negara maupun kelompok lain yang berbeda paham, juga keyakinan. Pihak yang merasa diperlakukan secara tidak adil, lalu melakukan perlawanan.

Radikalisme tidak jarang menjadi pilihan bagi sebagian kalangan umat Islam untuk merespons sebuah keadaan. Bagi mereka, radikalisme merupakan sebuah pilihan untuk menyelesaikan masalah. Namun sebagian kalangan lainnya, menentang radikalisme dalam bentuk apapun.

Sebab mereka meyakini radikalisme justru tak menyelesaikan apapun. Bahkan akan melahirkan masalah lain yang memiliki dampak berkepanjangan. Lebih jauh lagi, radikalisme justru akan menjadikan citra Islam sebagai agama yang tidak toleran dan sarat kekerasan.

Cendekiawan Muslim, Nazaruddin Umar, mengatakan radikalisme sebenarnya tak ada dalam sejarah Islam. Sebab selama ini Islam tidak menggunakan radikalisme untuk berinteraksi dengan dunia lain. “Dalam sejarahnya, Nabi selalu mengajarkan umatnya untuk bersikap lemah lembut,” tegasnya. Ini berarti bahwa Nazaruddin menegaskan penyebaran ajaran Islam yang diemban oleh Nabi Muhammad dilakukan dengan cara yang santun dan lemah lembut. Nabi mengajarkan untuk memberikan penghormatan kepada orang lain meski mereka adalah orang yang memiliki keyakinan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan ayat dalam QS al-Anbiya: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁶

Ulama menafsirkan *rahmat* artinya kelembutan yang berpadu dengan rasa iba, atau dengan kata *rahmat* dapat diartikan dengan kasih sayang. Jadi diutusnya Nabi Muhammad SAW, adalah bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh manusia.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam tafsirnya berpendapat bahwa rahmat disini bersifat umum. *Pertama*, Alam semesta secara umum mendapat manfaat dengan diutusnya Nabi Muhammad SWA. Orang yang mengikuti Nabi Muhammad, dapat meraih kemuliaan di dunia dan di akhirat sekaligus. *Kedua*, Islam adalah rahmat bagi setiap manusia, namun orang yang beriman menerima rahmat ini dan mendapatkan manfaat di dunia dan di akhirat. Sedangkan orang kafir menolaknya. Sehingga bagi orang kafir, Islam tetap dikatakan rahmat bagi mereka, namun mereka enggan

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 2002), h. 461.

menerima. Contoh jika dikatakan “ini adalah obat bagi si fulan yang sakit”. Andaikan fulan tidak meminumnya, obat tersebut tetaplah dikatakan obat”⁷

Nazaruddin Umar menambahkan bahwa ajaran Islam yang masuk ke Indonesia juga dibawa dengan cara yang sangat damai. Penyebaran Islam yang terjadi di negara lainnya, ini sangat berbeda dengan negara-negara lain, terutama imperialis.

3. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Gerakan Radikalisme

Gerakan radikalisme sesungguhnya bukan sebuah gerakan yang muncul begitu saja tetapi memiliki latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme. Diantara faktor-faktor itu adalah:

Pertama, faktor-faktor sosial-politik. Gejala kekerasan “agama” lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik dari pada gejala keagamaan. Gerakan yang salah kaprah oleh Barat disebut sebagai radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Azyumardi Azra, bahwa memburuknya posisi negara-negara muslim dalam konflik utara-selatan menjadi penopong utama munculnya radikalisme.

Kedua, faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk melawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang absolut) walalupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati syahid. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif. Jadi sifatnya nisbi dan subjektif.

Ketiga, faktor kultural ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme. Hal ini wajar karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan Musa Asy’ari, bahwa di dalam masyarakat selalu ditemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai antitesa terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya muslim. Peradaban barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia.

Keempat, faktor ideologis anti westernisme. Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari’at Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari’at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru

⁷Muslim, or.id, Islam Rahmat Lil ‘Alamin, *google* (13 Januari 2010)

menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

Salah satu organisasi akhir-akhir ini yang sering melakukan teror adalah ISIS. ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). ISIS adalah suatu gerakan yang menyerukan agar umat Islam di seluruh dunia untuk kembali bersatu dan membangun kembali pemerintahan secara khilafah. Sebagaimana yang terjadi pada masa rasulullah SAW. Organisasi yang paling santer ingin menerapkan sistem khilafah adalah HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Namun mereka melakukan segala bentuk kekerasan yang semuanya hampir merujuk pada bentuk aksi terorisme dan diskriminasi. Di samping itu juga sebagai mafia yang mahir dalam bermain di pasar gelap minyak dan perdagangan senjata trans nasional.⁸

Salah satu juga organisasi yang radikal dan banyak meresahkan masyarakat adalah Jamaat Anshorut Tauhid (JAT) yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir. Meski organisasi ini tidak secara langsung mengkafirkan semua umat Islam Indonesia, namun salah satu bukunya Abu Bakar menyatakan “murtad” siapa saja yang terlibat dalam pemerintahan NKRI, mulai dari presiden sampai, MPR/DPR, hakim, jaksa, polisi dan tentara. Semuanya itu harus bertaubat dengan melepaskan jabatannya.⁹

Menurut Abdurrahman Mas'ud kelompok radikalisme memiliki ciri-ciri:

1. Memperjuangkan Islam secara kaffah, syariat Islam sebagai hukum negara
 2. Mendasarkan praktek keagamaannya pada orientasi masa lalu (salafy)
 3. Cenderung memusuhi Barat, terutama sekularisme dan dan modernisme
 4. Perlawanan terhadap liberalisme Islam yang tengah berkembang di Indonesia.¹⁰
4. Ayat-ayat Alquran yang mengajarkan Rahmatan Lil 'Alamin.

Pada dasarnya Alqur'an itu diturunkan sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Perdamaian itu masuk kedalam kategori kebaikan, jadi sudah jelas Alquran akan mengajarkan kebaikan dan melarang perbuatan yang buruk. “Rahmah” itu sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab yang maknanya ialah kelembutan, pengampunan dan kasih sayang.⁸ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “rahmat” maknanya ialah kurnia, kebajikan, dan belas kasih, karunia Allah¹¹

Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

⁸Michael Weiss dan Hassan Hassan, *ISIS The Inside Story* (Cet. I; Jakarta: Prenada Group, 2015), h. xxi.

⁹S.M. Mousavi, *Gerakan Takfiri: Bahayanya Bagi Islam dan Kaum Muslimin* (Cet. I; Jakarta: Citra, 2013), h. 200

¹⁰Abdurrahman Mas'ud, Pengaruh Radikalisme Kanan terhadap Bangsa dan Negara *google* diakses pada tanggal 7 November 2016.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 921.

“Dan tiadalah Kami utus engkau (ya Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam” (QS. Al-Anbiya 107).¹²

Dengan pengertian rahmah yang demikian inilah kita akan memahami pembuktian secara ilmiah bahwa Islam adalah agama rahmah dalam konsepnya maupun contoh teladan pengamalannya. Dalam prinsip dasarnya maupun dalam prinsip-prinsip kehidupan yang dibangun di atas dasar prinsip tersebut. Berikut ini adalah rincian keterangan bahwa Islam adalah agama rahmah.

1). Konsep ketuhanan yang diperkenalkan oleh Islam adalah Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Bahkan sifat rahmat pada-Nya termasuk sifat-sifat pokok yang meliputi segenap sifat-sifat-Nya yang lainnya. Allah Ta`ala menegaskan dalam firman-Nya:

﴿وَأَكْتُبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدُّنَا إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۗ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ﴾

Terjemahnya:

Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami".¹³

Nabi yang diutus oleh Allah untuk mengajarkan kepada manusia tentang agama-Nya adalah Nabi pembawa rahmat. Hal ini dinyatakan Allah dalam firman-Nya: “Dan tidak Kami utus engkau kecuali sebagai rahmat bagi segenap makhluk di bumi.” (QS. Al-Anbiya': 107)

2). Umat Islam dengan agama ini dibimbing oleh Allah Ta`ala untuk menjadi umat yang adil terhadap kesalahan yang ada pada dirinya, pada umatnya maupun pada umat yang lainnya. Allah menegaskan:

“Demikianlah Kami menjadikan kalian sebagai umat yang adil agar kalian menjadi saksi yang adil terhadap sekalian manusia dan Rasul menjadi saksi atas kalian.” (QS. Al-Baqarah: 143)

5. Akar masalah Terorisme

Istilah teror berasal dari bahasa Latin, *terrere* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *to fighters*.¹⁴ Teroris artinya adalah suatu situasi yang dikondisikan sedemikian rupa agar dengan menimbulkan rasa takut, mengerikan, dan

¹²Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya...h. 461

¹³Departemen agama RI, Alquran dan Terjemahnya...h.....

¹⁴John M. Echol, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXX; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 239.

membahayakan nyawa manusia akan diperhatikan oleh publik pada umumnya, dan khususnya pihak yang dijadikan sasaran teroris.¹⁵

Sebagaimana aksi teror bom yang sering terjadi di Indonesia, diawali di depan kediaman Duta Besar Filipina Jakarta pada tahun 2000, kemudian terjadi di tempat-tempat tertentu di Jakarta seperti di Atrium Senen, Bursa Efek, sejumlah Gereja dan lainnya pada malam Natal, dan pada tahun 2003 terjadi di Hotel JW Marriot. Aksi teror yang terjadi di luar Jakarta, seperti di Legian Kuta dan Jumbaran Bali (tahun 2002), selanjutnya secara berulang-ulang terjadi di Palu dan Poso. Sebagai informasi, di Kota Manado, pernah diletakkan bom di dalam restoran *Fried Chicken* depan Markas Korem Santiago Sulut (daya ledaknya sama dengan yang terjadi di Kuta Bali), tapi tidak meledak. Kemudian pada hari Jumat, 17 Juli 2009 terjadi lagi aksi teror bom bunuh diri di Hotel JW Marriot dan Hotel Ritz Carlton Mega Kuningan Jakarta yang sampai saat ini masih mengancam keselamatan publik di tanah air. Semua aksi-aksi teror ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang dimaksud itu.

Dom Helder Camara mengatakan untuk memerangi kekerasan seperti aksi teror yang telah dilakukan oleh kaum radikal adalah keberanian untuk menghadapi ketidakadilan yang mendorong lahirnya kekerasan. Teori yang telah ditawarkan oleh Dom Helder Camara tidak sebatas hanya aksi propaganda tetapi juga aksi langsung melakukan perberdayaan (*empowerment*) di tingkat komunitas, masyarakat nasional dan global, untuk menentang segala bentuk ketidakadilan lokal, regional, nasional dan global.¹⁶

III. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif guna menggambarkan respon siswa Madrasah Aliyah terhadap radikalisme agama, baik dari aspek kognitif, afektif, hingga konatif. Penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa madrasah yang menjadi responden dengan konsentrasi pada penelusuran tingkat respon berupa respon kognitif, afektif, dan konatif siswa terhadap fenomena radikalisme agama. Hasil dari angket tersebut kemudian direpresentasikan dalam bentuk tabel-tabel distribusi frekuensi dari variabel dan tiap pertanyaan yang diajukan kepada responden. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif-deskriptif-frekuensi.

2. Penentuan populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa madrasah aliyah negeri di Kota Makassar. Jumlah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Makassar berjumlah 3 buah, yaitu MAN 1, MAN 2, dan MAN 3. MAN 1. Ketiga MAN tersebut seluruhnya peneliti ambil sebagai sampel penelitian. Adapun metode penarikan dan penentuan sampel responden dari seluruh populasi siswa MAN tersebut adalah:

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1185.

¹⁶Dom Helder Camara, *Spiral Kekerasan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. xvi.

- a. Diawali dari menentukan secara *purposive* 3 buah Madrasah Aliyah di Makassar sebagai lokasi sampel dengan pertimbangan ketiganya adalah madrasah aliyah negeri di Makassar. Pemilihan Madrasah Aliyah negeri didasarkan pada pertimbangan untuk mempersempit lokus penelitian ini, sehingga perlu dibatasi lokusnya hanya mencakup Madrasah Aliyah negeri saja.
- b. Metode penarikan sampel menggunakan *sample non probability (quota sampling)*, yaitu penentuan sampel dengan teknik menentukan jumlah kuota sampel pada masing-masing MAN.
- c. Di pilih 50 responden secara acak dari masing-masing Madrasah Aliyah yang terpilih. Dengan demikian jumlah sampel keseluruhannya adalah 150 orang responden dari 3 Madrasah Aliyah Negeri di Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.
- d. Responden dipilih dari siswa madrasah yang duduk di bangku kelas XI. Pemilihan tersebut didasarkan bahwa mereka yang duduk di kelas XI sedang berada pada fase giat-giatnya mengikuti kegiatan luar sekolah. Mereka yang duduk di kelas XII biasanya lebih berkonsentrasi untuk menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN), sedangkan mereka yang duduk di kelas X mereka baru merasakan iklim bersekolah di madrasah.
- e. Selanjutnya dari siswa kelas XI, responden dipilih dengan metode acak didasarkan pada absensi siswa kelas XI di madrasah tersebut.

3. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data, maka pengumpulan data menggunakan angket yang berisi pertanyaan dan akan diisi oleh setiap responden. Terdapat 25 pertanyaan dari 3 kategori, yang terdiri atas respon pada aspek kognitif, afektif, dan konatif. Responden diberikan angket untuk kemudian diisi sesuai dengan pilihan jawaban masing-masing. Dalam mengisi angket, responden membaca sendiri pertanyaan yang diajukan, sesekali bertanya kepada peneliti mengenai pertanyaan yang mungkin agak kurang mereka pahami.

4. Variabel Penelitian

Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah respon siswa madrasah dan variabel dependen atau variabel terikat adalah radikalisme agama. Variabel respon siswa madrasah kemudian diderivasikan ke dalam tiga sub variabel yaitu respon kognitif (pemahaman), respon afektif (sikap), dan respon konatif (prilaku). Seluruh variabel tersebut kemudian diderivasikan ke dalam 25 pertanyaan.

Respon kognitif mensasar tingkat pengetahuan responden dan sumber pengetahuan mereka terhadap kelompok agama radikal. Sub variabel ini kemudian diderivasikan dalam 6 pertanyaan, yaitu; apakah mereka pernah mendengar tentang kelompok radikal, apakah mereka tahu ada kelompok tersebut di Indonesia, dari mana mereka mengetahui tentang keberadaan kelompok tersebut, apakah mereka mengetahui ajaran kelompok radikal tersebut, apakah mereka mengikuti

perkembangan kelompok radikal, dan dari mana mereka paling banyak mendapatkan informasi tentang aliran tersebut.

Respon afektif menanyakan persetujuan responden mengenai pokok ajaran dan gerakan kelompok radikal tersebut. Sub variabel ini diderivasikan ke dalam 11 pertanyaan angket, yaitu; apakah mereka setuju dengan cara pandang keagamaan yang tekstualis, setujukah mereka bahwa kebenaran Islam hanya di kelompok tertentu saja, bagaimana pandangan mereka mengenai konsep jihad dalam bentuk kekerasan, semisal pemboman, apakah mereka setuju jika Islam wajib disebar dengan cara apa pun, persetujuan mereka terhadap penghormatan dan penghargaan terhadap penganut agama lain, tanggapan terhadap upaya menghalangi rumah ibadat agama lain, tanggapan terhadap kewajiban menutup rumah makan di siang hari ketika bulan Ramadhan, pandangan mereka tentang pancasila apakah bertentangan dengan Islam, dan apakah mereka setuju dengan upaya mengganti pancasila sebagai dasar Negara, persetujuan responden terkait penegakan syariat melalui perda syariat, serta tanggapan responden mengenai perjuangan menegakkan khilafah Islamiyah.

Aspek konatif berkenaan dengan aspek perilaku yang ditunjukkan dengan kesediaan berbuat sesuatu. Dengan demikian, sub variabel ini menyakan kesediaan responden terkait beberapa perilaku yang berkenaan dengan sikap keagamaan. Sub variabel ini diderivasikan menjadi 8 pertanyaan, yaitu; kesediaan bergaul/berkawan dengan orang yang berbeda agama, kesediaan bertetangga dengan orang yang beda agama, kesediaan bergabung dengan kelompok jihad dalam memperjuangkan islam dengan cara kekerasan, kesediaan bergabung dengan kelompok yang menentang pembangunan rumah ibadat agama lain di lingkungan tempat tinggal mereka, kesediaan bergabung dengan kelompok yang menutup paksa warung makan di bulan puasa, kesediaan bergabung dengan kelompok yang berjuang untuk mengganti asas pancasila, kesediaan bergabung dengan kelompok yang memepjuangkan formalisasi syariat Islam, kesediaan bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan khilafah Islamiyah.

Variabel dependen atau variabel terikat adalah radikalisme agama, yaitu paham keagamaan yang ditunjukkan dengan sikap eksklusif di satu sisi terhadap perbedaan serta reaktif terhadap hal-hal yang bertentangan dengan dogma ajaran mereka. Paham keagamaan radikal juga ditunjukkan dengan komitmen perjuangan dengan cara apa pun untuk menerapkan konsep ideal menurut tafsiran agama yang mereka anut. Indikator radikalisme agama adalah **Pertama** cara memahami teks keagamaan yang tekstual dan memonopoli tafsir agama, **Kedua** intoleran terhadap yang berbeda. Karenanya mereka bisa melakukan tindakan kekerasan atau menyetujui tindakan tersebut. **Ketiga**, Menolak modernitas khususnya konsep-konsep yang terkait dengan penghargaan keragaman. **Keempat**, mereka melakukan gerakan politik kekuasaan. **Kelima**, Tidak meyakini konsep Negara kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila sebagai dasar Negara.

5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga sub variabel penelitian. Untuk variabel kognitif hipotesis penelitan yang diajukan adalah bahwa responden

mengetahui tentang keberadaan kelompok keagamaan berpaham radikal dan mendapatkan informasi tentang keberadaan kelompok tersebut dari media massa. Berkenaan dengan respon afektif responden, hipotesis yang diajukan bahwa responden cenderung tidak setuju dengan ajaran dan gerakan dari kelompok keagamaan radikal. Berkenaan dengan respon konatif, hipotesis yang diajukan adalah bahwa kecenderungan responden tidak bersedia mengikuti atau bergabung dengan kelompok keagamaan radikal. Hipotesis tersebut akan diuji melalui kuisioner yang diisi oleh responden.

6. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara analisis deskriptif frekuensi. Yaitu analisis statistik deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi, di mana data dari tiap-tiap item pertanyaan dalam kuisioner akan dihitung frekuensinya, lalu dipersentasekan. Jawaban dari tiap-tiap pertanyaan akan didistribusi dalam bentuk tabel-tabel frekuensi untuk menunjukkan tingkat persentase jawaban responden dari setiap pertanyaan yang diajukan.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Respon Kognitif

Respon kognitif siswa MAN terhadap radikalisme agama mensasar tingkat pengetahuan dan sumber pengetahuan mereka terkait paham radikalisme agama yang berkembang. Dalam variabel ini terdapat 6 pertanyaan yang ditanyakan dalam angket. Yaitu, apakah mereka mengetahui atau pernah mendengar tentang kelompok Islam radikal yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan ideologinya (seperti ISIS) dan apakah mereka tahu bahwa kelompok tersebut telah ada di Indonesia. Selanjutnya menanyakan dari mana mereka mengetahui tentang keberadaan kelompok keagamaan tersebut, apakah mereka tahu tentang ajaran dasar kelompok tersebut, apakah mereka mengikuti perkembangan kelompok tersebut, serta pertanyaan tentang dari mana mereka memperoleh banyak informasi mengenai ajaran kelompok tersebut.

Pertanyaan pertama tentang pengetahuan responden mengetahui atau pernah mendengar tentang keberadaan kelompok dalam Islam yang menggunakan cara kekerasan seperti terror dan lain sebagainya. Hasil dari pertanyaan tersebut, sebagian besar responden mengetahui tentang adanya kelompok dalam Islam yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam berjuang. 144 orang responden atau 96% responden mengetahui tentang keberadaan kelompok tersebut dan hanya 6 orang atau 4% responden yang tidak mengetahui atau tidak pernah mendengar tentang kelompok tersebut.

Dari data di atas menunjukkan bahwa informasi tentang keberadaan kelompok radikal dalam Islam yang menggunakan cara kekerasan dalam perjuangan ideologinya telah massif dan sampai ke kalangan pelajar. Itu sebabnya sebagian besar responden mengetahui atau setidaknya pernah mendengar tentang keberadaan kelompok tersebut.

Pertanyaan kedua masih seputar pengetahuan responden tentang keberadaan kelompok radikal, namun spesifik apakah mereka tahu atau pernah mendengar mengenai keberadaan kelompok tersebut di Indonesia. Jumlah responden yang memiliki pengetahuan tentang hal tersebut berkurang menjadi hanya 113 orang atau 75,33% saja. Dengan demikian ada sejumlah 31 orang responden atau 20,67% yang mengetahui ada kelompok tersebut namun mereka masih beranggapan bahwa kelompok tersebut tidak ada di Indonesia. Sisanya sebanyak 37 orang responden atau 24,67% menyatakan tidak tahu akan keberadaan kelompok tersebut di Indonesia.

Pertanyaan ketiga adalah menanyakan tentang sumber pengetahuan responden mengenai keberadaan aliran tersebut. 5 orang atau 3,33% responden menjawab bahwa mereka mengetahui tentang keberadaan kelompok tersebut melalui persentuhan langsung dengan anggota kelompok tersebut. 71 orang atau 47,33% menyatakan mengetahui melalui media massa. 5 orang responden atau 3,33% menyatakan mengetahui tentang kelompok tersebut dari tokoh agama. Ada 2 orang atau 1,33% mengetahui kelompok tersebut dari informasi yang diberikan oleh guru. 61 orang responden atau 40,67% menyatakan mengetahui dari media sosial. 6 orang responden atau 4% tidak menjawab pertanyaan karena mereka sedari awal menjawab bahwa tidak tahu tentang keberadaan kelompok radikal tersebut.

Dari jawaban responden di atas menunjukkan bahwa pengaruh media, baik media massa maupun media sosial menjadi sumber utama dalam memberikan informasi tentang keberadaan kelompok radikal. Dari data ini juga ditunjukkan bahwa kecenderungan siswa mengakses informasi melalui media massa dan bukan melalui tokoh agama maupun guru. Kurangnya responden yang menjawab bahwa mereka mengetahui dari guru atau tokoh agama menunjukkan bahwa kedua pihak tersebut masih minim dalam memberikan informasi kepada siswa, khususnya terkait dengan keberadaan kelompok Islam radikal. Data yang cukup menarik juga adalah adanya 5 orang responden yang mengetahui keberadaan kelompok tersebut melalui persentuhan langsung dengan kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian siswa yang memiliki hubungan interaksi dengan kelompok radikal dan mereka menyadari bahwa kelompok yang mereka berhubungan tersebut adalah kelompok radikal.

Pertanyaan keempat adalah menanyakan apakah siswa tahu tentang ajaran kelompok tersebut. Jawaban diklaster dalam tiga tingkatan, yaitu tahu, kurang tahu, dan tidak tahu. 13 orang atau 8,67% responden menjawab tahu tentang ajaran kelompok radikal tersebut. Sebagian besar responden menjawab kurang tahu terhadap ajaran kelompok radikal tersebut. Responden yang menjawab kurang tahu sebanyak 83 orang atau 55,33% responden. Sebanyak 54 orang responden atau 36% menjawab tidak tahu terhadap ajaran kelompok radikal tersebut. Yang menarik dari data di atas adalah hanya sebagian kecil dari responden yang mengetahui tentang ajaran dasar dari kelompok Islam radikal. Sebagian besar menjawab kurang tahu dan bahkan tidak tahu sama sekali tentang ajaran kelompok radikal. Data ini menunjukkan kerentanan siswa madrasah terhadap pengaruh kelompok radikal disebabkan oleh minimnya pengetahuan mereka tentang ajaran kelompok radikal. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi kepada kalangan siswa mengenai ajaran-ajaran kelompok radikal, agar mereka

dapat menangkal pengaruh dari kelompok tersebut yang memang mensasar kalangan generasi muda termasuk siswa.

Pertanyaan kelima adalah menanyakan kepada para siswa bahwa apakah mereka mengikuti perkembangan kelompok radikal? Opsi jawaban terdiri atas tiga klaster, yaitu ya, kadang-kadang, dan tidak. Hanya 2 orang responden atau 1,33% saja yang menyatakan mengikuti perkembangan kelompok tersebut. Sebagian besar responden menyatakan tidak mengikuti perkembangan kelompok tersebut, yaitu sebanyak 113 orang atau 75,33%. Hanya 35 orang atau 23,33% dari responden yang menyatakan kadang-kadang mengikuti perkembangan kelompok radikal.

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bersikap pasif terhadap perkembangan kelompok radikal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bersikap tak acuh terhadap perkembangan kelompok radikal. Data ini di satu sisi dapat dimaknai secara positif bahwa para siswa madrasah tidak tertarik dengan kelompok radikal. Hanya sebagian kecil yang mengikuti perkembangan, itu pun hanya 2 orang yang menyatakan aktif mengikuti perkembangan kelompok radikal. Dari data di atas menunjukkan, sekalipun para siswa tahu mengenai keberadaan kelompok Islam radikal, namun sebagian besar mereka tidak menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ajaran mereka termasuk di antaranya mengikuti perkembangan kelompok radikal tersebut. Sikap pasif ini tentu saja dapat bermakna positif, karena kecil peluang bagi sebagian besar siswa untuk ikut dan terlibat dengan kelompok radikal.

Pertanyaan keenam adalah menanyakan tentang sumber informasi siswa mengenai ajaran kelompok tersebut. Terdapat 5 opsi jawaban yang diberikan, yaitu dari tokoh atau anggota aliran tersebut, dari media massa, dari tokoh agama, dari guru, dan dari media sosial. Sebagian besar responden menjawab bahwa mereka mengetahui tentang ajaran dan perkembangan kelompok tersebut melalui media massa dan media sosial. Sebanyak 70 orang responden atau 46,67% menyatakan mengetahui melalui media massa, serta 65 orang atau 43,33% mengetahui melalui media sosial. 4 orang atau 2,67% mengetahui melalui tokoh atau anggota dari kelompok tersebut. Yang mengetahui dari guru dan tokoh agama masing-masing sebanyak 2 orang atau 1,33% responden. Terdapat 7 orang atau 4,67% responden tidak menjawab pertanyaan.

Dari data di atas menunjukkan bahwa peran media massa dan media sosial cukup tinggi sebagai sumber pemberi informasi mengenai ajaran dan perkembangan kelompok radikal. Sebagian besar responden menyebutkan keduanya sebagai sumber informasi mereka. Oleh karena itu, perhatian kepada kedua jejaring media tersebut menjadi penting, jangan sampai para siswa menerima mentah-mentah informasi yang disajikan oleh kedua media tersebut dan akhirnya dapat mempengaruhi siswa dalam menyikapi keberadaan kelompok radikal. Peran guru dan tokoh agama terbilang sangat kecil sebagai sumber penyedia informasi tentang ajaran dan perkembangan kelompok radikal, hal ini terbukti hanya 2 orang saja yang masing-masing menjawab pada dua opsi tersebut. Terdapat 4 orang responden yang memiliki interaksi langsung dengan tokoh atau anggota aliran yang ditengarai radikal. Terbukti dengan jawaban

mereka yang menyatakan bahwa mereka mengetahui melalui tokoh atau anggota kelompok tersebut.

Secara umum dapat diketahui dari respon kognitif siswa madrasah negeri di Makassar terhadap kelompok radikal dalam Islam menunjukkan bahwa sebagian besar mereka mengetahui tentang keberadaan kelompok tersebut baik dalam skala global, maupun keberadaan kelompok radikal di Indonesia. Pengetahuan mereka didapatkan tentang informasi keberadaan dan ajaran kelompok tersebut umumnya melalui media massa dan media sosial. Hanya sebagian kecil yang mendapatkan informasi melalui tokoh agama dan guru atau pun persentuhan langsung dengan anggota atau tokoh dari kelompok tersebut. Meski sebagian besar mengetahui tentang keberadaan kelompok radikal tersebut, namun hanya sedikit responden yang memiliki kepedulian untuk mengetahui lebih lanjut maupun mengikuti perkembangan dari kelompok radikal itu. Umumnya responden bersikap pasif terhadap hal ini, hanya sebagian kecil responden yang mengikuti perkembangan dan informasi mengenai kelompok tersebut, itu pun dengan intensitas yang bersifat “kadang-kadang”, hanya sebagian kecil yang secara intensif mengikuti perkembangan.

2. Analisis respon Afektif

Respon afektif menanyakan mengenai kecenderungan sikap responden terhadap beberapa hal yang berkenaan dengan paham dan ajaran kelompok Islam radikal. Opsi jawaban dalam pertanyaan pada kategori ini adalah ditunjukkan dengan sikap sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Terdapat 11 pertanyaan pada kategori ini yang ditanyakan kepada responden. Yaitu, apakah cukup memahami Islam melalui pendekatan tekstual, apakah kebenaran Islam hanya ada pada kelompok tertentu saja, tanggapan terhadap jihad dengan cara kekerasan, pemaksaan dalam agama, penghormatan dan penghargaan pada penganut agama lain, respon terhadap kelompok umat Islam yang menghalangi pembangunan rumah ibadat agama lain, respon terhadap kegiatan penutupan paksa warung makan di bulan puasa, pandangan tentang Pancasila dan Islam, pandangan tentang upaya kelompok tertentu yang hendak mengganti dasar negara Pancasila menjadi Islam, respon terhadap upaya penegakan syariat Islam melalui perda, dan respon terhadap kelompok yang memperjuangkan tegaknya khilafah Islamiyah. Dengan mengetahui respon afektif responden diharapkan ditemukan jawaban mengenai kecenderungan afektif siswa madrasah terhadap paham dan ajaran kelompok Islam radikal melalui poin-poin yang ditanyakan tersebut kepada mereka.

Pertanyaan pertama menanyakan Apakah anda setuju jika dikatakan bahwa dalam memahami nas keagamaan (Alquran dan hadis) harus dengan pendekatan tekstual saja? Kecenderungan responden member respon negatif terhadap pertanyaan ini. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar respon yaitu 77 orang atau 51,33% respon menyatakan kurang setuju terhadap pernyataan tersebut. Sebanyak 35 orang atau 23,33% bahkan menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan demikian total yang memberikan respon negatif adalah sebanyak 112 orang atau 74,67% responden. Terdapat 32 orang atau 21,33% respon yang menyatakan setuju serta 6 orang responden atau 4% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian total

yang memberikan respon positif terhadap pernyataan tersebut adalah sebanyak 38 orang atau 25,33% responden.

Dari jawaban di atas menunjukkan bahwa kecenderungan siswa madrasah negeri masih bersikap inklusif dan moderat dalam memahami tafsir Islam melalui Alquran dan hadis. Hal ini ditunjukkan dengan sikap sebagian besar mereka yang menolak tafsir tekstual atas Alquran dan hadis. Namun, tetap harus diperhatikan sebagian responden yang masih berpandangan tekstual terhadap penafsiran Alquran dan hadis. Angka 25,33% yang setuju bahkan sangat setuju terhadap penafsiran tekstual terhadap Alquran dan hadis bukanlah angka yang kecil. Angka ini menunjukkan potensi paham radikalisme-fundamentalisme paham keagamaan di kalangan siswa madrasah. Dengan persetujuan pada tafsir tekstual saja dalam memahami Alquran dan hadis menunjukkan kecenderungan mereka pada paham radikal-fundamental dalam memahami ajaran Islam.

Pertanyaan kedua pada respon afektif adalah menanyakan Apakah anda setuju jika dikatakan bahwa kebenaran Islam itu hanya ada di kelompok tertentu saja? Dari total 150 orang responden sebagian besar responden memberi respon negative terhadap pernyataan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah 97 orang atau 64,67% responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut serta 36 atau 24% responden yang menyatakan kurang setuju. Dengan demikian total responden yang menolak pernyataan tersebut adalah sebanyak 88,67% atau 133 orang responden. Terdapat 17 orang atau 11,33% responden yang memberikan respon positif. Angka tersebut terdiri atas 12 orang atau 8% yang menyatakan setuju serta 5 orang atau 3,33% yang menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Dari jawaban responden di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa madrasah bersikap moderat terhadap ragam paham keagamaan dalam Islam. Ini dibuktikan dengan penolakan mereka terhadap kebenaran tunggal agama yang hanya dimonopoli oleh kelompok tertentu saja. Hal ini merupakan signal positif terhadap arah sikap moderat siswa madrasah dalam menyikapi ragam pemahaman keagamaan dalam kelompok-kelompok keagamaan di Islam. Namun, yang tetap harus menjadi catatan adalah jumlah 11,33% responden yang berada pada level klaim eksklusif pada kebenaran Islam. Sikap mereka yang setuju bahkan sangat setuju terhadap monopoli kebenaran pada kelompok tertentu menunjukkan respon afektif mereka terhadap keragaman pandangan keagamaan sangatlah negatif dan hal ini berpotensi menjadi bibit-bibit radikalisme di kalangan siswa madrasah negeri di kota Makassar.

Pertanyaan ketiga pada respon afektif adalah menanyakan, bagaimana pandangan anda dengan konsep jihad yang diajarkan oleh kelompok tertentu dengan modus kekerasan, misalnya dengan cara pengeboman? Sebagian besar responden menolak pernyataan tersebut, bahkan sebagian besar di antaranya menyatakan ketidaksetujuannya terhadap cara kekerasan dalam melakukan jihad. Total 144 orang atau 96% responden memberikan respon negatif, yaitu dengan rincian sebanyak 124 orang atau 82,67% menyatakan tidak setuju dengan cara-cara kekerasan dalam melakukan jihad. Sebanyak 20 orang atau 13,33% menyatakan kurang setuju. Dengan

demikian yang tersisa hanya 6 orang atau 4 % responden yang memberikan respon positif terhadap modus kekerasan dalam melakukan jihad. Sebanyak 5 orang atau 3,33% menyatakan setuju dan 1 orang atau 0,67% menyatakan sangat setuju.

Dari jawaban di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa madrasah negeri pada dasarnya menentang cara-cara kekerasan dalam melakukan jihad atas nama memperjuangkan Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa madrasah negeri kecil potensinya untuk diajak dalam melakukan gerakan teror atas nama agama atau perjuangan Islam. Namun, yang patut diperhatikan adalah terhadap sejumlah 6 orang atau 4% dari siswa madrasah negeri yang sangat berpotensi untuk masuk dalam kelompok teror karena secara afektif mereka setuju bahkan sangat setuju dengan cara-cara tersebut. Angka 4% ini meski kecil tapi tidak bisa dinafikan begitu saja, mengingat jumlah tersebut memiliki potensi besar untuk bergabung ke dalam kelompok radikal yang memang merekrut kalangan muda Islam termasuk siswa sekolah menengah. Untuk itu pencegahan dini terhadap hal tersebut harus dilakukan guna menyelamatkan sebagian siswa madrasah yang berpotensi bergabung dalam kelompok radikal dan ikut terlibat dalam kelompok radikal tersebut yang menggunakan modus-modus kekerasan dalam perjuangannya dengan dalih jihad memperjuangkan Islam.

Pertanyaan keempat dari respon afektif adalah, apakah anda setuju jika agama Islam harus disebar dengan cara apapun termasuk dengan cara kekerasan atau peperangan? Sebagian besar responden menolak pernyataan tersebut, sejumlah 144 orang atau 96% responden memberikan respon negatifnya terhadap penyebaran Islam dengan cara-cara kekerasan atau pemaksaan. Sebagian besar responden menyatakan tidak setuju, yaitu sebanyak 109 atau 72,67% responden menyatakan tidak setuju serta 35 orang 23,33% menyatakan kurang setuju. Terdapat 6 orang atau 4% responden yang memberikan respon positif terhadap hal ini, yaitu dengan rincian masing-masing 3 orang atau 2% responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap penyebaran Islam dengan cara kekerasan atau bahkan peperangan.

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa madrasah negeri di Makassar menunjukkan sikap moderatnya dalam hal dakwah dan penyebaran Islam. Ini ditunjukkan dengan sebagian besar di antara mereka menolak penyebaran Islam dengan cara-cara kekerasan atau peperangan. Sikap moderat ini setidaknya menjadi *mainstream* dalam paradigma dan sikap siswa madrasah dalam hal penyebaran Islam. Namun, yang tetap harus digarisbawahi adalah lagi-lagi sejumlah 6 orang atau 4% responden memberikan respon positifnya. Angka ini sama dengan jumlah pada pertanyaan sebelumnya. Bahkan dalam kasus penyebaran Islam melalui kekerasan terdapat 2% yang menyatakan sangat setuju. Hal ini tentu saja menunjukkan potensi radikalisme di kalangan 4% siswa madrasah negeri di Makassar tersebut.

Pertanyaan kelima dalam respon afektif adalah menanyakan, apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa sebagai umat Islam kita harus menghormati dan menghargai penganut agama lain? Dari pertanyaan tersebut menunjukkan kecenderungan, bahwa sebagian besar responden menunjukkan sikap tolerannya sebagai umat Islam yang harus menghormati dan menghargai penganut agama lain.

Sebanyak 145 orang atau 96,67% memberikan respon positif berupa pernyataan sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan tersebut. 92 orang atau 61,33% menyatakan sangat setuju sebagai umat Islam harus menghormati dan menghargai penganut agama lain. 53 orang atau 35,33% menyatakan setuju terhadap penghormatan kepada penganut agama lain. Sisanya sebanyak 5 orang atau 3,33% menyatakan kurang setuju sebagai umat Islam harus menghargai dan menghormati penganut agama lain, sedangkan yang menjawab tidak setuju tak satu pun responden.

Dari jawaban di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa madrasah bersikap toleran terhadap penganut agama lain. Sebagai umat Islam umumnya mereka menyadari bahwa dalam ajaran Islam diharuskan menghargai dan menghormati penganut agama lain. Hanya saja yang menjadi anomali adalah sejumlah 5 orang atau 3,33% responden yang menyatakan kurang setuju umat Islam harus menghormati dan menghargai penganut agama lain. 3,33% responden ini tentu saja menunjukkan sikap eksklusif mereka, dan sikap ini jika terus dipertahankan akan semakin menggiring mereka pada sikap radikal dan fundamentalis dalam berislam.

Pertanyaan keenam dalam respon afektif terhadap kelompok Islam radikal adalah menanyakan jika di lingkungan tempat tinggal anda ada pembangunan tempat ibadah agama lain, apakah anda setuju jika ada kelompok umat Islam yang menghalangi pembangunan tempat ibadah tersebut? Sebanyak 129 orang atau 86% memberikan respon negatif terhadap sikap tersebut. Sebanyak 97 orang atau 64,67% kurang setuju dengan upaya untuk menghalangi pembangunan rumah ibadah agama lain. Sebanyak 32 orang atau 21,33% menyatakan tidak setuju terhadap sikap tersebut. Terdapat 21 orang atau 14% responden menjawab setuju bahkan sangat setuju terhadap upaya menghalangi pembangunan rumah ibadah bagi penganut agama lain. Sebanyak 16 orang atau 10,67% menjawab setuju dan sebanyak 5 orang atau 3,33% responden bahkan menjawab sangat setuju dengan upaya menghalangi pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungan tempat tinggal mereka.

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa madrasah menunjukkan sikap moderatnya dalam hal pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini menunjukkan sikap toleransi aktif mereka dalam menerima eksistensi penganut agama lain untuk beraktivitas dalam hal peribadatan di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Namun, yang tetap perlu diperhatikan adalah sikap eksklusif dari sejumlah 14% responden yang mendukung upaya menghalangi pembangunan rumah ibadah di lingkungan tempat tinggal mereka. Angka 14% meski kecil namun dalam hal ini cukup signifikan untuk menunjukkan jumlah siswa madrasah negeri yang bersikap atau setidaknya setuju dengan sikap intoleran dalam hal pembangunan tempat ibadah agama lain di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Pertanyaan ketujuh berkenaan dengan respon afektif siswa madrasah terhadap kelompok radikal adalah menanyakan apakah anda setuju dengan sikap sekelompok umat Islam yang menutup paksa warung makan pada bulan puasa? Pada pertanyaan ini sebagian besar responden menyatakan respon negatifnya, meski jumlahnya tidak

sebanyak pada pertanyaan sebelumnya. Total sebanyak 113 orang atau 75,33% memberikan respon negatif dengan rincian sebanyak 68 orang atau 45,33% menyatakan kurang setuju dan 45 orang atau sebanyak 30% menyatakan tidak setuju dengan kegiatan penutupan paksa warung makan di siang hari pada bulan Ramadhan. Sebanyak 37 orang 24,67% memberikan respon positif dengan upaya penutupan paksa warung makan di bulan Ramadhan pada siang hari, dengan rincian 15 orang atau 10% menyatakan sangat setuju dan 22 orang atau 14,67% menyatakan setuju terhadap tindakan tersebut.

Dari data di atas menunjukkan sikap terbuka dan moderat sebagian besar siswa madrasah terhadap pembukaan warung di siang hari pada bulan Ramadhan dan penolakan mereka terhadap tindakan yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin yang menutup paksa rumah makan yang buka di siang hari pada bulan Ramadhan. Meski demikian, jumlah responden yang menyetujui tindakan penutupan paksa tersebut cukup signifikan karena mencapai 24,67% jumlah responden. Hal ini menunjukkan paradigma hampir seperempat responden tersebut adalah penghormatan pada bulan Ramadhan harus diwujudkan dengan penutupan paksa rumah makan di siang hari.

Pertanyaan kedelapan menanyakan pandangan mereka terhadap Pancasila dan Islam, yaitu pertanyaan, apakah anda setuju jika dikatakan bahwa Pancasila itu bertentangan dengan Islam? Sebagian besar responden menyatakan penolakan terhadap pandangan bahwa Pancasila bertentangan dengan Islam. Total sebanyak 129 orang atau 86% menyatakan kurang bahkan tidak setuju dengan pandangan bahwa Pancasila bertentangan dengan Islam. 72 orang atau 48% menyatakan tidak setuju dan 57 orang atau 38% menyatakan kurang setuju. Terdapat 21 orang atau sebanyak 14% menyetujui pernyataan bahwa Pancasila bertentangan dengan Islam, yaitu dengan rincian 16 orang atau 10,67% menyatakan setuju dan 5 orang atau 3,33% menyatakan sangat setuju.

Dari jawaban di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa madrasah negeri di Makassar masih berpandangan bahwa Pancasila dan Islam bukanlah dua hal yang bertentangan. Sebagian besar masih percaya bahwa Pancasila bersesuaian dengan ajaran Islam. Namun, yang masih perlu diperhatikan adalah sejumlah 14% siswa yang setuju bahkan sangat setuju dengan pandangan bahwa Pancasila bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini dapat menjadi penanda masuknya pengaruh pandangan Islam politik di kalangan siswa madrasah yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia yang masyarakatnya plural.

Pertanyaan kesembilan dalam respon afektif terhadap radikalisme Islam adalah menanyakan apakah anda setuju dengan upaya penggantian Pancasila sebagai dasar negara dan digantikan dengan asas Islam? Sebagian besar siswa madrasah negeri di Makassar merespon negatif wacana ini, meski jumlah mereka yang merespon positif meningkat dibandingkan mereka yang menyetujui bahwa Islam dan Pancasila adalah dua hal yang bertentangan. Total 102 responden atau 68% memberikan jawaban kurang setuju bahkan tidak setuju dengan upaya mengganti Pancasila sebagai dasar negara. Rinciannya adalah 77 orang atau 51,33% responden memberikan tanggapan kurang setuju dan 25 orang atau 16,67% menyatakan tidak setuju. Yang menarik

adalah sejumlah 32% atau 42 orang responden memberikan respon positifnya. Jumlah ini meningkat dibandingkan pertanyaan sebelumnya yang menanyakan respon mereka terhadap pandangan bahwa Islam dan Pancasila adalah bertentangan. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya untuk pertanyaan tersebut hanya direspon positif oleh 14% siswa. Dengan demikian terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam hal respon upaya penggantian Pancasila sebagai dasar Negara. 13 orang responden atau 8,67% menyatakan sangat setuju serta 35 orang atau 23,33% menyatakan setuju terhadap upaya mengganti Pancasila sebagai dasar Negara di Indonesia.

Jawaban di atas menunjukkan bahwa sebagian siswa madrasah negeri yang meski tidak sepakat dengan pandangan bahwa Pancasila bertentangan dengan Islam namun dalam hal upaya menggantikan Pancasila sebagai dasar Negara mereka menyatakan kesepakatannya. Angka 32% bukanlah angka yang kecil untuk sebuah pandangan di kalangan generasi muda yang memiliki visi penggantian Pancasila sebagai dasar negara. Angka ini cukup menjadi bukti masih lemahnya edukasi terhadap wawasan Pancasila sebagai dasar Negara dan sebagai *common platform* yang paling *par excellence* dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia yang bhinneka. Hasil dari jawaban angket ini juga menunjukkan bahwa cukup menguatnya pengaruh Islam politik di kalangan siswa madrasah yang tidak diimbangi dengan upaya edukasi wawasan kebangsaan dan Pancasila.

Pertanyaan kesepuluh dari respon afektif terhadap paham Islam radikal adalah menanyakan apakah anda setuju dengan upaya sebagian kelompok Islam yang hendak memformalkan syariat Islam melalui undang-undang atau peraturan daerah? Terhadap upaya formalisasi syariat Islam melalui perda tampak jawaban responden cenderung hampir berimbang, meski lebih banyak yang menyatakan ketidaksepakatannya. Total 88 orang atau 58,67% responden menyatakan kurang setuju dan bahkan tidak setuju dengan upaya formalisasi syariat Islam melalui perda tersebut. Sebanyak 66 orang atau 44% menyatakan kurang setuju dan 22 orang atau 14,67% tidak setuju terhadap upaya formalisasi syariat Islam melalui perda. Terdapat 62 orang atau 41,33% memberikan respon positifnya terhadap upaya formalisasi syariat Islam melalui perda. Sebanyak 10 orang atau 6,67% menyatakan sangat setuju dan 52 orang atau 34,67% menyatakan setuju.

Dari data di atas menunjukkan spirit formalisasi syariat Islam melalui peraturan daerah cukup tinggi di kalangan siswa madrasah negeri di Makassar. Angka 41,33% bukanlah angka yang kecil dalam sebuah dukungan kepada formalisasi syariat melalui perda. Dari data tersebut dapat disimpulkan, setidaknya pada aspek penerapan syariat Islam di daerah, tingkat antusiasme cukup tinggi melebihi spirit mengganti Pancasila sebagai dasar Negara di Indonesia.

Pertanyaan kesebelas atau yang terakhir dalam respon afektif siswa madrasah negeri di Makassar adalah bagaimana pandangan anda dengan upaya sekelompok umat Islam yang hendak menegakkan khilafah Islamiyah? Pada pertanyaan ini sebagian besar responden menunjukkan respon negatifnya. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar atau sejumlah 126 orang 84% menjawab kurang setuju atau tidak

setuju dengan upaya penegakan khilafah Islamiyah. Sebanyak 101 orang atau 67,33% menyatakan kurang setuju dan 25 orang atau 16,67% menyatakan tidak setuju terhadap upaya penegakan khilafah Islamiyah. Responden yang memberi apresiasi positif adalah sejumlah 24 orang atau 16% dengan rincian, 19 orang atau 12,67% menyatakan setuju dan 5 orang atau 3,33% menyatakan sangat setuju.

Dari jawaban di atas menunjukkan bahwa wacana penegakan khilafah Islamiyah di kalangan siswa madrasah memberikan pengaruh kepada 14% siswa, meski tidak semua dari 14% tersebut bergabung dengan kelompok atau organisasi yang memang *concern* pada perjuangan penegakan khilafah Islamiyah. Angka 14% ini mesti menjadi perhatian sebab berarti 1 dari 7 siswa madrasah negeri menyetujui perjuangan penegakan khilafah Islamiyah. Hal ini berarti ada bahaya besar tergerusnya nasionalisme di kalangan 14% siswa madrasah negeri. Angka 14% yang menyetujui perjuangan penegakan khilafah Islamiyah sama dengan jumlah mereka yang berpandangan bahwa pancasila bertentangan dengan Islam, dan mereka yang menjawab bahwa pancasila bertentangan dengan Islam, mereka jugalah yang setuju terhadap perjuangan penegakan khilafah Islamiyah.

Dari hasil analisis keseluruhan jawaban terhadap respon afektif siswa madrasah terhadap kelompok Islam radikal dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi radikalisme di kalangan siswa madrasah meski dengan jumlah dan intensitas yang kecil. Secara umum siswa madrasah negeri di Makassar secara afektif masih menunjukkan sikap moderatnya dalam hal paham dan sikap keagamaan termasuk di antaranya dalam hal hubungan Islam dan Negara. Sikap moderat ditunjukkan oleh sebagian besar responden, mulai dari paham keagamaan, respon terhadap Islam dan terorisme serta pemaksaan agama, hubungan Islam dan Negara, serta perjuangan formalisasi syariat Islam melalui perda, dasar Negara, maupun melalui sistem politik khilafah Islamiyah.

Meski sebagian besar responden menunjukkan sikap moderatnya, namun yang perlu diperhatikan adalah sejumlah kecil responden yang menunjukkan kecenderungan sikap radikalnya dalam kesemua indikator tersebut. Bahkan terdapat beberapa responden yang setuju dengan cara-cara kekerasan dan pemaksaan dalam memperjuangkan Islam termasuk di antaranya tidak memberikan ruang kepada penganut agama lain untuk mendirikan tempat ibadah di sekitar tempat tinggal mereka. Potensi radikalisme juga tampak meski dengan skala yang tidak begitu besar namun tetap saja harus diperhatikan, yaitu dalam hal hubungan Islam dan Negara. Terdapat kecenderungan sebagian siswa madrasah yang memiliki spirit Islamisme politik dan mempertentangkan pancasila dengan Islam serta mendukung perjuangan penegakan khilafah Islamiyah. Agak signifikan spirit formalisasi Islam dalam Negara ketika ditanyakan mengenai sikap mereka mengenai upaya formalisasi syariat Islam melalui perda, sedangkan pada item pertanyaan lain kecenderungan positif mereka cukup kecil.

Respon afektif menggambarkan sikap moderat siswa madrasah negeri di Makassar, namun kewaspadaan dan pencegahan dini terhadap potensi radikalisme di kalangan siswa madrasah negeri menjadi penting mengingat adanya potensi

radikalisme yang terlihat di kalangan mereka, meski dengan angka yang tidak terlalu besar namun tetap harus diperhatikan. Oleh karena itu langkah-langkah strategis untuk memberikan edukasi mengenai Islam yang toleran, moderat, inklusif, serta edukasi tentang Islam dan wawasan kebangsaan dan Pancasila menjadi penting bagi siswa madrasah tersebut dalam rangka menangkal pengaruh pandangan kelompok Islam radikal yang nampak sudah mulai memberikan pengaruh kepada sebagian siswa madrasah aliyah negeri di Makassar. Sebagaimana hasil analisis terhadap jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada mereka terkait hal ini. Potensi radikalisme tersebut tidak bisa diabaikan, dan bukan tidak mungkin hal tersebut akan terus berkembang menjadi bola salju yang akhirnya mempengaruhi sebagian besar siswa madrasah negeri yang lainnya.

3. Analisis Respon Konatif

Respon konatif menanyakan kecenderungan sikap dan aksi dari responden terhadap paham radikalisme agama. Pertanyaan yang diajukan meliputi hal-hal yang sifatnya praksis dalam perilaku hidup mereka, itu sebabnya pilihan jawaban yang diberikan dalam kategori ini adalah sangat bersedia, bersedia, kurang bersedia, dan tidak bersedia. Terdapat 8 pertanyaan yang masing-masing menanyakan kesediaan mereka untuk bergaul dengan penganut agama lain, kesediaan bertetangga dengan penganut agama lain, kesediaan bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan Islam dengan cara-cara kekerasan, kesediaan bergabung dengan kelompok yang menghalangi pembangunan rumah ibadah di lingkungan tempat tinggal mereka, kesediaan bergabung dengan kelompok yang menutup paksa warung makan di siang hari pada bulan Ramadhan, selanjutnya kesediaan bergabung dengan kelompok yang berjuang untuk mengganti dasar Negara dari Pancasila menjadi Islam, kesediaan bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan khilafah Islamiyah, serta kesediaan bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan formalisasi syariat Islam di Indonesia.

Pertanyaan pertama dalam kategori konatif ini adalah menanyakan kesediaan responden untuk bergaul dengan penganut agama lain. Sebagian besar responden memberikan jawaban yang moderat yaitu bersedia bahkan sangat bersedia bergaul dengan penganut agama lain. 142 orang atau 94,67% menyatakan bersedia bahkan sangat bersedia untuk bergaul dengan penganut agama lain. Sebanyak 93 orang atau 62% menyatakan bersedia dan sisanya sebanyak 49 orang atau 32,67% menyatakan sangat bersedia untuk bergaul dengan penganut agama lain. Terdapat 8 orang atau 5,33% responden yang menolak untuk bergaul dengan penganut agama lain. Hal ini ditunjukkan dengan sikap 6 orang atau 4% yang menyatakan kurang bersedia dan 2 orang atau 1,33% bahkan menyatakan tidak bersedia untuk bergaul.

Dari data di atas menunjukkan sikap moderat sebagian besar siswa madrasah terhadap penganut agama lain yang dibuktikan dengan kesediaan untuk bergaul dengan penganut agama lain. Sikap moderat yang ditunjukkan oleh sebagian besar siswa madrasah ini tentu saja merupakan pertanda positif, mengingat dalam lingkungan sekolah siswa madrasah menghadapi realitas yang cenderung homogen

dari segi agama. Namun, yang tetap perlu diperhatikan adalah sikap sebagian kecil yang masih menolak untuk bergaul dengan penganut agama lain. Angkanya cukup kecil, yaitu hanya 5,33% namun perlu adanya edukasi yang intensif kepada siswa madrasah agar bersedia menerima perbedaan dan menerima penganut agama lain serta bergaul dengan mereka, mengingat realitas sosial masyarakat NKRI, dan khususnya masyarakat kota Makassar yang sangat heterogen dari segi agama, meski tetap diakui bahwa umat Islam tetaplah penganut agama yang mayoritas.

Pertanyaan kedua dalam respon konatif adalah menanyakan kesediaan mereka untuk hidup bertetangga dengan penganut agama lain. Jawaban atas pertanyaan ini lebih kurang sama dengan pertanyaan sebelumnya, meski dengan sedikit peningkatan dari mereka yang menolak untuk hidup bertetangga dibandingkan kesediaan untuk bergaul. 133 orang atau 88,67% menyatakan bersedia dan sangat bersedia bertetangga dengan penganut agama lain, yaitu dengan rincian 39 orang atau 26% menyatakan sangat bersedia dan sebanyak 94 orang atau 62,67% menyatakan bersedia. Terdapat 17 orang atau 11,33% responden menolak untuk hidup bertetangga dengan penganut agama lain, yaitu dengan rincian 12 orang atau 8% menyatakan kurang bersedia dan sebanyak 5 orang 3,33% menyatakan tidak bersedia.

Dari jawaban di atas menunjukkan sikap eksklusif sebagian siswa madrasah dalam hal hubungan bertetangga dengan penganut agama lain. Meski sebagian di antaranya ada yang enggan bertetangga, namun menyatakan bersedia bergaul dengan penganut agama lain, namun dalam hal pertetanggaan dengan non muslim mereka enggan. Dengan demikian, sikap toleransi mereka hanya sampai pada hubungan pergaulan dan tidak lebih dari itu yaitu sampai bersedia bertetangga dengan penganut agama lain. Sebagian besar siswa madrasah negeri di Makassar masih menunjukkan sikap moderat dan inklusifnya, yaitu ditunjukkan dengan kesediaan menerima hubungan bertetangga dengan penganut agama lain. Dari data di atas juga dapat disimpulkan bahwa, tidak semua orang yang bersedia bergaul dengan penganut agama lain juga bersedia hidup bertetangga dengan penganut agama lain.

Pertanyaan ketiga dari aspek konatif terhadap paham radikalisme agama adalah pertanyaan, apakah anda bersedia diajak bergabung dengan kelompok jihad yang memperjuangkan Islam dengan cara kekerasan? Sebagian besar responden menolak untuk ikut bergabung, yaitu total sebanyak 145 orang atau 96,67% menyatakan kurang bahkan tidak bersedia bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan Islam dengan cara-cara kekerasan. Atas nama jihad. 41 orang atau 27,33% menyatakan kurang bersedia dan jumlah yang menyatakan tidak bersedia sangat besar yaitu, sebanyak 104 orang atau 69,33% responden. Hal ini merupakan pertanda positif, bahwa sebagian besar siswa madrasah tidak mendukung dan tidak bersedia bergabung dengan kelompok yang menggunakan modus kekerasan dalam perjuangan mereka. Namun, terdapat 5 orang atau 3,33% yang menyatakan bersedia bahkan sangat bersedia untuk ikut dengan kelompok tersebut, yaitu 3 orang atau 2% menyatakan bersedia dan 2 orang atau 1,33% menyatakan sangat bersedia. Dari jawaban menunjukkan sikap sebagian besar siswa madrasah negeri di Makassar pada sikap yang moderat menyikapi makna jihad, umumnya mereka selain tidak setuju namun

juga tidak bersedia bergabung dengan kelompok yang menggunakan jihad dengan modus kekerasan dalam memperjuangkan Islam. Namun, ada hal yang tetap harus diperhatikan, yaitu adanya 3,33% siswa madrasah yang berpotensi untuk menjadi bagian dari kelompok kekerasan atau radikal tersebut, disebabkan jawaban mereka yang mengaku bersedia bahkan sangat bersedia untuk bergabung dalam jihad dengan menggunakan modus kekerasan. Hal ini tentu saja perlu menjadi sebuah perhatian lebih, bahwa potensi radikalisme agama di kalangan siswa madrasah, meski terbilang kecil namun tidak bisa disepelekan begitu saja.

Pertanyaan keempat terkait aspek konatif adalah pertanyaan tentang, jika di lingkungan tempat tinggal anda ada pembangunan tempat ibadah agama lain, dan ada kelompok umat Islam yang menghalangi pembangunan tempat ibadah tersebut, apakah anda bersedia bergabung dengan kelompok yang menghalangi tersebut? Pada pertanyaan serupa di aspek afektif terdapat 21 orang atau 14% responden yang setuju bahkan dengan sangat setuju terhadap hal tersebut. Ketika pertanyaan lebih spesifik pada sikap atau aspek konatif jumlah mereka yang bersedia bahkan sangat bersedia adalah sejumlah 18 orang atau 12% responden hanya selisih 3 orang atau 2% saja dari yang setuju, dengan kata lain 85,70% siswa yang setuju dengan upaya menghalangi pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungan tempat tinggal mereka bersedia bahkan sangat bersedia untuk ikut bergabung dalam gerakan penolakan tersebut. 14 orang atau 9,33% menyatakan bersedia dan 4 orang atau 2,67% menyatakan sangat bersedia bergabung dengan kelompok yang menghalangi pembangunan rumah ibadah di lingkungan tempat tinggal mereka. Sebagian besar responden masih menunjukkan sikapnya yang moderat, yaitu sebanyak 132 orang atau 88% menyatakan kurang bahkan tidak bersedia. Sebagian besar, yaitu 78 orang atau 52% menyatakan tidak bersedia dan sisanya sebanyak 54 orang atau 36% menyatakan kurang bersedia.

Dari data di atas menunjukkan sikap yang cenderung moderat dari sebagian besar siswa madrasah negeri di Makassar terhadap eksistensi rumah ibadah agama lain di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah sikap dari 8% siswa yang menunjukkan sikap radikalnya terhadap pembangunan rumah ibadah agama lain. Angka 8% ini dapat diasumsikan sebagai potensi radikalisme yang dapat memicu konflik horizontal antar umat beragama di suatu lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu penyadaran dalam bentuk edukasi penghormatan kepada hak-hak penganut agama lain termasuk di antaranya hak untuk beribadah dan memiliki tempat ibadah harus dilakukan secara intensif kepada siswa-siswa madrasah, agar sepenuhnya siswa madrasah dapat menunjukkan sikap tolerannya kepada penganut agama lain dan menjauhkan mereka dari potensi konflik dengan penganut agama lain.

Pertanyaan kelima dari aspek konatif adalah jika ada yang mengajak, apakah anda bersedia bergabung dengan kelompok umat Islam yang menutup paksa warung makan pada bulan puasa? Pada pertanyaan senada di aspek afektif terdapat 37 orang atau 24,67% responden yang setuju bahkan sangat setuju dengan penutupan paksa warung makan pada siang hari di bulan Ramadhan. Pada aspek konatif terdapat 35

orang atau 23,33% responden yang menyatakan bersedia bahkan sangat bersedia untuk ikut terlibat dalam penutupan paksa rumah makan tersebut. Rinciannya adalah sebanyak 27 orang atau 18% menyatakan bersedia dan sisanya sebanyak 8 orang atau 5,33% menyatakan sangat bersedia untuk terlibat dalam penutupan paksa rumah makan di siang hari pada bulan Ramadhan. Sebagian besar responden masih menunjukkan sikap moderatnya, yaitu sebanyak 115 orang responden atau 76,67%, dengan rincian 71 orang atau 47,33% menyatakan kurang bersedia dan 44 orang atau 29,33% menyatakan tidak bersedia untuk ikut terlibat.

Dari jawaban di atas menunjukkan bahwa pandangan bahwa di siang hari pada bulan Ramadhan rumah makan harus ditutup dan jika masih membuka, maka akan ditutup secara paksa masih menjadi cara pandang dan bahkan berimplikasi pada sikap dari sebagian siswa mdrasah. Ini ditunjukkan dengan kesediaan mereka untuk ikut terlibat dalam aksi penutupan rumah makan yang buka pada siang hari di bulan Ramadhan. Tentu saja hal ini sangat potensial untuk memicu kerusuhan di bulan Ramadhan, karena cukup besar potensi dari siswa madrasah untuk diajak terlibat pada aksi penutupan paksa rumah makan tersebut.

Pertanyaan keenam dari aspek konatif terhadap radikalisme agama di kalangan siswa madrasah negeri di Makassar adalah menanyakan apakah anda bersedia bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan untuk mengganti Pancasila sebagai dasar negara dan digantikan dengan asas Islam? Pada pertanyaan senada di aspek afektif 48 orang atau 32% responden menyatakan setuju bahkan sangat setuju dengan gerakan yang hendak mengganti asas negara dari pancasila menjadi Islam. Pada aspek konatif angka tersebut turun menjadi 39 orang atau 26% yang menyatakan bersedia bahkan sangat bersedia untuk bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan penggantian dasar negara dari pancasila menjadi Islam. Sebanyak 5 orang atau 3,33% menyatakan sangat bersedia untuk bergabung dan 34 orang atau 22,67% menyatakan bersedia untuk bergabung. 111 orang atau 74% responden masih menunjukkan sikap moderatnya terhadap Pancasila dan Islam dengan enggan bergabung bersama kelompok yang memperjuangkan penggantian dasar Negara pancasila. Sebanyak 62 orang atau 41,33% menyatakan kurang bersedia dan sisanya 49 orang atau 32,67% menyatakan tidak bersedia untuk bergabung.

Dari data di atas menunjukkan adanya potensi sebanyak 26% dari siswa madrasah yang berpotensi untuk terlibat pada tindakan makar dengan berjuang mengganti dasar Negara Pancasila. Hal tersebut didasarkan pada perjuangan untuk menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara Islam. Angka 26% bukanlah angka yang dapat dianggap remeh, hal ini berarti lebih dari seperempat siswa madrasah bersedia bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan penggantian dasar Negara. Hal ini tentu saja menjadi ancaman bagi eksistensi NKRI dan pancasila sebagai dasar negaranya yang telah disepakati sebagai falsafah bersama bangsa Indonesia yang majemuk. Potensi makar ini harus dicegah secara dini dengan edukasi mengenai pancasila, wawasan kebangsaan, dan Islam, yang intinya mengajarkan kepada siswa madrasah bahwa Pancasila adalah sistem berbangsa dan bernegara yang telah sesuai dengan Islam sehingga tak perlu lagi adanya perjuangan untuk memformalkan Islam

sebagai system Negara dan menggantikan Pancasila yang telah disepakati oleh *founding fathers* bangsa Indonesia sebagai dasar Negara bagi Indonesia yang bhinneka.

Pertanyaan ketujuh dari aspek konatif mengenai respon siswa madrasah pada radikalisme agama adalah menanyakan apakah anda bersedia bergabung dengan kelompok tertentu yang mengusung perjuangan formalisasi syariat Islam di Indonesia? Pada pertanyaan sebelumnya di aspek konatif sebanyak 62 orang atau 41,33% responden setuju dengan formalisasi syariat Islam melalui perda, sebuah angka yang cukup tinggi dan pada aspek konatif angka tersebut hampir sama dengan aspek afektif, yaitu sebanyak 58 orang atau 38,67% menyatakan bersedia bahkan sangat bersedia bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan formalisasi syariat melalui perda. Sebanyak 31 orang atau 20,67% menyatakan bersedia bergabung dan sisanya sebanyak 27 orang atau 18% menyatakan sangat bersedia bergabung. Sebanyak 92 orang responden atau 61,33% menyatakan kurang bersedia bahkan tidak bersedia untuk bergabung, dengan rincian 54 orang atau 36% menyatakan kurang bersedia dan sisanya sebanyak 38 orang atau 25,33% menyatakan tidak bersedia untuk bergabung.

Data di atas menunjukkan bahwa setidaknya pada ranah formalisasi syariat Islam melalui perda tingkat antusiasme siswa madrasah cukup tinggi dan lebih tinggi dari item-item lainnya. Meski sebagian besar masih berada pada sikap moderat dengan tidak bersedia bergabung dalam gerakan formalisasi syariat Islam, namun angka 38,67% bukanlah angka yang kecil untuk sebuah dukungan. Hal ini menunjukkan semangat Islam formal masih cukup kuat mempengaruhi sebagian siswa madrasah meski levelnya hanya pada penerapan perda syariat yang lebih cenderung level perda syariat saja. Namun, bukan tidak mungkin level radikalisme ini akan meningkat hingga pada level yang lebih tinggi.

Pertanyaan terakhir dalam aspek konatif adalah menanyakan apakah anda bersedia bergabung dengan kelompok umat Islam yang hendak menegakkan khilafah Islamiyah? Pada pertanyaan sebelumnya di aspek afektif adalah sebanyak 24 orang atau 16% responden setuju dan sangat setuju terhadap perjuangan untuk menerapkan khilafah Islamiyah. Pada aspek konatif angka tersebut sama dengan aspek afektif justru dengan penekanan jumlah yang sangat bersedia mengalami penambahan dibandingkan dengan yang sangat setuju. Pada aspek afektif terdapat 5 orang atau 3,33% yang sangat setuju dengan perjuangan penegakan khilafah, sedangkan untuk kesediaan ada 9 orang atau 6% responden yang menyatakan sangat bersedia serta 15 orang atau 10% menyatakan bersedia. Terdapat sebanyak 126 orang responden atau 84% yang memberi apresiasi negatif dengan menyatakan kurang atau tidak bersedia. 77 orang responden atau 51,33% menyatakan kurang bersedia, sisanya sebanyak 49 orang atau 32,67% menyatakan tidak bersedia.

Data di atas menunjukkan potensi di kalangan siswa madrasah yang memiliki kecenderungan pada perjuangan untuk menegakkan khilafah Islamiyah hingga aspek konatif pada angka 16%. Jumlah ini bukan tidak mungkin akan bergulir menjadi lebih banyak jika tidak ada pencegahan dini dari pihak madrasah untuk menangkal pengaruh

kelompok yang getol memperjuangkan khilafah Islamiyah dan menolak paham nasionalisme serta pancasila. Hal ini menjadi ancaman bagi tergerusnya nasionalisme kalangan siswa madrasah yang merupakan generasi muda harapan bangsa.

IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

Secara kognitif sebagian besar responden mengetahui keberadaan kelompok radikal dalam Islam baik secara global maupun keberadaan kelompok tersebut di Indonesia. Sumber informasi yang dominan dari responden adalah media massa dan media sosial. Meski sebagian besar responden mengetahui tentang keberadaan kelompok radikal, namun hanya sebagian dari mereka yang mengetahui pokok ajaran kelompok tersebut dan hanya sebagian kecil pula yang intensif mengikuti perkembangan dari kelompok Islam yang ditengarai berpaham radikal.

Pada aspek afektif menunjukkan kecenderungan sebagian besar responden berpandangan terbuka dan moderat pada 11 item paham dan sikap keagamaan yang ditanyakan. Umumnya responden bersikap moderat dalam penafsiran Alquran dan hadis, sikap toleran terhadap penganut agama lain, serta bersikap moderat dalam hal hubungan Islam dengan Negara, serta dalam perspektif memahami jihad dalam Islam. Hanya saja yang menjadi catatan dalam aspek kognitif ini adalah kecenderungan sebagian responden yang menunjukkan paham keagamaan yang apresiatif terhadap beberapa item yang menjadi indikator radikalisme. Khususnya pada hubungan agama dan Negara, sebagian responden menunjukkan kecenderungan dukungan pada upaya mengganti pancasila sebagai dasar Negara, formalisasi syariat Islam melalui perda, serta penegakan khilafah Islamiyah. Sebagian responden juga menunjukkan kecenderungan radikal dalam hal perjuangan Islam melalui cara-cara kekerasan. Hal ini harus menjadi perhatian karena merupakan potensi ancaman berkembangnya paham radikalisme agama di kalangan siswa madrasah aliyah negeri di Makassar.

Pada aspek konatif tidak jauh berbeda kecenderungannya dengan aspek afektif di mana sebagian besar responden menunjukkan sikap moderatnya. Namun, berkebalikan dengan hal tersebut tampak sebagian responden meski dengan intensitas yang kecil menunjukkan sikap radikalnya dalam menyikapi isu-isu keagamaan. Kesiediaan bergabung dengan kelompok radikal ditunjukkan dengan jawaban responden sebagian yang bersedia bahkan sangat bersedia untuk terlibat dalam perjuangan Islam melalui modus kekerasan dan termasuk dalam perjuangan mengganti pancasila sebagai dasar Negara, formalisasi syariat Islam, serta kesiediaan terlibat dalam perjuangan kelompok yang berjuang untuk menegakkan sistem khilafah Islamiyah. Kesiediaan sebagian responden ini menunjukkan potensi radikalisme agama pada tataran konatif, meski kecil tapi tak dapat dianggap sepele, karena hal ini menjadi potensi bagi hadirnya tindakan-tindakan radikal dari siswa madrasah aliyah negeri di Makassar. Oleh karena itu, meski sebagian besar responden menunjukkan sikap moderatnya, namun sikap sebagian responden yang menunjukkan kecenderungan pada radikalisme agama tak dapat diabaikan. Perlu perhatian lebih dari *stake holder* terkait, khususnya guru di madrasah untuk melakukan pencegahan dini dan pengawasan

kepada siswa madrasah aliyah negeri agar terhindar dari paham dan gerakan radikalisme agama.

2. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dari seluruh jawaban responden, maka melalui penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait:

1. Perlunya edukasi aktif dari pihak guru di Madrasah Aliyah Negeri untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai kelompok-kelompok radikal dan ajarannya dalam Islam. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengetahui secara objektif paham keagamaan radikal tersebut dan dapat mengetahui kesalahan paham dan ajaran dari kelompok radikal tersebut.
2. Melakukan pengawasan yang efektif dan intensif terhadap pergaulan, bacaan, dan kecenderungan siswa agar dapat dilakukan pencegahan dini masuknya pengaruh paham radikalisme agama di kalangan siswa madrasah.
3. Perlunya edukasi tentang Pancasila dan wawasan kebangsaan kepada siswa madrasah agar mereka menyadari pentingnya penghargaan dan penyikapan yang bijak dalam menyikapi realitas bangsa yang majemuk serta menerima Pancasila sebagai dasar Negara yang dapat mengayomi seluruh kelompok yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia. 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Studi Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Azhary, Muhammad Tahir. *Negara Hukum*, Cet. I; Jakarta: Prenada Group, 2015.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Survey Tingkat Kesalehan Masyarakat Muslim Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama. 2007.
- Bidang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang Agama Makassar. *Paham dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kawasan Timur Indonesia*. Makassar: Laporan Penelitian, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Camara, Dom Helder. *Spiral Kekerasan*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Echol, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXV; Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000.

- Habibullah, Ahmad. *Religiusitas dan Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Adiyatma, 2007).
- Haddad, Saleh. *Islam Warna-warni*, Solo: Pustaka Fikr. 2002.
- Harahap, Syahrin. dan Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedia Akidah Islam*, Cet. III; Jakarta: Prenada Group, 2012.
- Jaiz, Hartono Ahmad *Ada Pemurtadan di IAIN*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).
- Jamaluddin, Ancok dkk. *Psikologi Islam: Solusi atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.
- Khuzman, Charles. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*. Jakarta: Paramadina. 2001.
- Lily, J. Robert. *Teori Kriminologi: Konteks dan Konsekuensi*, Cet. I; Jakarta: Prenada Group, 2015.
- Mas'ud, Abdurrahman. Pengaruh Radikalisme Kanan terhadap Bangsa dan Negara [google](#) diakses pada tanggal 7 November 2016.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- S. M. Mousavi, *Gerakan Takfiri: Bahayanya Bagi Islam dan Kaum Muslimin*, Cet. I; Jakarta: Citra, 2013.
- Muslim, or.id, Islam Rahmat Lil 'Alamin, [google](#) (13 Januari 2010)
- Nasution, Aulia Rosa. *Terorisme sebagai Kejahatan terhadap Kemanusiaan*, Cet. I; Jakarta: Prenada Group, 2012.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005.
- Rusli, Ris'an. *Teologi Islam*, Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- S.M. Mousavi, *Gerakan Takfiri: Bahayanya Bagi Islam dan Kaum Muslimin*, Cet. I; Jakarta: Citra, 2013.
- Said, As'ad Ali. *Al-Qaeda Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*, Cet. II; Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Wahid, Hambali. Radikalisme Islam [google](#) diakses pada tanggal 8 November 2016
- Weiss, Michael dan Hassan Hassan. *ISIS The Inside Story*, Cet. I; Jakarta: Prenada Group, 2015.
- Yusuf, Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Cet. I; Jakarta Prenada Group, 2015.
- Zada, Hamzah. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju. 2002.